

**TIPOLOGI PEMIKIRAN POLITIK DAN KEAGAMAAN**

**ABDURRAHMAN WAHID TAHUN 1999-2001**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

**Disusun Oleh :**

**AHMAD KHOLISH**

**00510089**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**NOTA DINAS**

Shofiyullah, Mz, M.Ag

H. Zuhri, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Hal: Skripsi Saudara Ahmad Kholish

Lamp: 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Jogjakarta

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Kholish  
NIM : 00510089  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Judul : **TIPOLOGI PEMIKIRAN POLITIK DAN KEAGAMAAN ABDURRAHMAN WAHID TAHUN 1999-2001**

maka kami selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Jogjakarta, 17 April 2006

Pembimbing I

Shofiyullah, Mz, M.Ag

Pembimbing II

H. Zuhri, M.Ag



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1417/2006

Skripsi dengan judul: *"Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid tahun 1999-2001"*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Kholish
2. NIM : 00510089
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 16 Mei 2006 dengan nilai: 81,6 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa M. Ag  
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M. Ag  
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji

Shofiyullah, MZ, M. Ag  
NIP. 150299964

Pembantu Pembimbing

H. Zuhri M. Ag  
NIP. 150318017

Penguji I

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150 289 262

Penguji II

Muh. Fathan, S. Ag. M. Hum  
NIP. 150 292 262

Yogyakarta, 16 Mei 2006

DEKAN



Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150 088 748

## HALAMAN MOTTO

- ❖ HIDUP ADALAH PILIHAN, BUTUH KEBERANIAN UNTUK MEMILIH DAN MEMUTUSKAN
- ❖ SUCCES IS FOR EVERYONE, THERE IS NO SUCCES WITHOUT SACRIFICE *(Rhenald Kasali)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur keadirat Allah SWT. Yang telah memberikan proses perjalanan kehidupan dalam pendidikan yang begitu panjang dan berliku, namun juga telah memberikan kekuatan yang luar biasa, sehingga bisa melalui semua rintangan dan cobaan yang ada dengan baik, proses dalam pendidikan Si pun akhirnya bisa selesai.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku yang telah memberiku dorongan, semangat dan motifasi yang tinggi, lebih-lebih doa dan restu kalian berdua memberiku kekuatan yang luar biasa sehingga aku bisa terus menghadapi rintangan dan kesulitan yang ada ini. Buat kakakku (Sriyatun) terima kasih telah memberiku kenyamanan dan perhatian yang besar ketika aku pulang, itulah yang membuatku betah dirumah ketika aku pulang, buat adikku Ahmad Syafi'i, Siti Kholisoh dan Nala, terima kasih sekali, pertanyaan kalian kapan aku bisa selesai dan wisuda? membuatku terus semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, aku selalu kangen dengan kalian semua. Buat lek Zastrouw dan mbak Arifah, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan selama ini. Perhatian kalian berdua telah dan selalu memberiku inspirasi dan kreatifitas untuk maju dan berbeda dengan yang lain. Aku akan menggunakan sebaik-baiknya "*kail*" yang kalian berikan, sekali lagi terima kasih banyak, kalian punya peran dan andil besar dalam kehidupanku. Buat Adi', Yayah, Ida, Vera dan Yuli terima kasih banyak, kalian telah ikut memberikan warna dalam hari-hariku sehingga aku bisa bertahan di Jogja, pesanku jagalah hubungan persaudaraan kalian dengan baik, karena itulah sebenarnya kekayaan yang tak bisa dicari dan

hanya bisa dijaga, yang itu tak ternilai harganya, boleh kita punya bekas musuh, bekas teman maupun bekas sahabat, tapi jangan sampai ada bekas saudara Ok!. Untuk semua teman-teman *Ganjur* (Syamsudin, Bambang, Sriyanto, Rofiq, Sigit, mas Agus, mas Mamik, mas Zein, mas Hasan, mas Syamsul, mas Uluk, Afif, mas Aming, Fikri, Alrbet, Edi) terima kasih, telah memberiku dorongan dan motifasi untuk cepet selesai. Untuk semua teman-temanku yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

Segla puji bagi Allah swt., seru sekalian alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena petunjuk-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw, beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat beserta seluruh staf Dosen Pengajar Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
3. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag. M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan yang sangat berharga.
4. Bapak Shofiyullah, Mz. M.Ag. selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, koreksi serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini.

## ABSTRAK

Latar belakang yang kental dengan syarat tradisi pesantren membentuk dan menjadikan Abdurrahman Wahid betul-betul memahami agama, lebih-lebih ada wadah NU sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sehingga dari sini sebenarnya besar harapan umat Islam terlebih warga NU untuk bisa mengembangkan “sayap” untuk perkembangan Islam.

Posisinya serta karir dalam kancah politik mampu menjadikan dia sebagai orang nomor satu di Indonesia (Presiden) pada tahun 1999-2001. Namun posisi ini tidak menjadikan dia ternobatkan oleh jabatan yang sedang diembannya.

Ide dan gagasan besar selalu muncul dan ada dalam diri dia akan kepentingan umat manusia di Indonesia secara umum, walaupun memang banyak sekali respon yang ada akibat dari statemen yang dianggap kontroversi oleh masyarakat umum atas doktrin agama yang ada selama ini dipercaya.

Dengan pendekatan historis sebagai upaya penelusuran pemahaman atas makna dengan apa yang terjadi, baik itu dari Abdurrahman Wahid sebagai personal (memahami biografi baik latar belakang pendidikan, karya-karya serta karangan intelektual dan ilmiah, maupun buku-buku yang dibaca), juga nilai historis dari persoalan yang muncul.

Deskriptik analitik sebagai metode yang digunakan dalam memberikan persoalan secara gamblang yang kemudian dianalisa sesuai dengan data-data yang ada adalah metode terbaik dalam penulisan skripsi ini, karena dengan mengeksplorasi persoalan-persoalan yang ada dari Abdurrahman Wahid diharapkan bisa menjadikan analisis yang dilakukan lebih obyektif dan medekati denganmaksud yang sebenarnya.

Persolan Tap MPR No.XXV/MPRS/1966, yang oleh Abdurrahman Wahid harus ditinjau kembali, halalnya Ajinomoto yang mengandung unsur babi (*Porcine*), legalitas Khonghucu dan perayaan Imlek di Indonesia serta membangun hubungan dagang dengan Israel adalah upaya Abdurrahman Wahid dalam memberikan pengakuan terhadap hak dan kepentingan manusia. Perbedaan pandangan dalam memandang dan memberikan kebijakan adalah suatu hal wajar, tapi yang terpenting adalah kebijakan tersebut demi kabaikan bersama.

Abdurrahman Wahid ketika menjadi seorang Presiden tahun (1999-2001) sangatlah proporsional menempatkan persoalan, walaupun dia sendiri adalah seorang agamawan. Sikap Humanis yang dimilikinya, membuatnya menjadi pemimpin yang memiliki Pemikiran Inklusive dalam beragama. Sikap yang Inklusive ini bisa dilihat dari maksud pernyataan-pernyataannya dalam kasus-kasus ketika dia menjadi Presiden.

Sebagai seorang agamawan sekaligus penguasa, pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid sangatlah mngedepankan aspek kebangsaan bukan golongan, dan itu bisa dilihat dari sikapnya yang selalu memikirkan mereka yang tertindas dan “sengsara”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II. BIOGRAFI.....</b>	<b>18</b>
A. Pendidikan di Timur Tengah.....	21
B. Kembali ke Indonesia.....	27
C. Kilas Balik Pemikiran dan Karya Abdurrahman Wahid.....	29
a) Periode 1970-an.....	29
b) Periode 1980-an.....	29
c) Periode 1990-an.....	31

<b>BAB III. TIPOLOGI PEMIKIRAN KEAGAMAAN.....</b>	<b>33</b>
A. Pemikiran Keagamaan.....	33
1. Islam Rasional.....	35
2. Islam Peradaban.....	36
3. Islam Transformatif.....	37
B. Agama dan Politik.....	38
a) Taliban.....	44
b) Ataturk.....	45
 <b>BAB IV. PEMIKIRAN POLITIK DAN KEAGAMAAN ABDURRAHMAN</b>	
<b>WAHID TAHUN 1999-20001.....</b>	<b>48</b>
A. Kasus-kasus Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	48
a) TAP MPR No. XXV/MPR/1966.....	48
b) Ajinomoto.....	52
c) Legalitas Khonghucu.....	55
d) Hubungan Diplomatik dengan Israel.....	57
B. Analisis.....	58
 <b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	70
C. Kata Penutup.....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **CURRICULUM VITAE**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Wacana tentang agama dan kehidupan beragama akan selalu muncul, baik dalam forum ilmiah maupun percakapan populer. Ini karena, agama selain merupakan sebuah kepercayaan yang individu dan otonom kepada Tuhan, yang keberadaannya tidak dapat dipaksakan, agama juga berpotensi menjadi katalisator dari konflik sosial, misalnya kekuasaan. Oleh karena itu agama identik dengan adanya kekuatan dan kekuasaan diluar diri dan kemampuan manusia.<sup>1</sup>

Namun demikian, hakikat semua agama adalah sama, yakni bertujuan meyakini akan adanya Tuhan yang Maha segalanya. Kalau ada perbedaan pemahaman akan Tuhan itu tidak lepas dari segala kekurangan dan keterbatasan manusia. Maka yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain adalah ajaran atau simbol yang melekat padanya, misalnya orang Islam pergi ke Masjid untuk melakukan Shalat, sedangkan kalau orang Kristen ke Gereja.

Sejarah menunjukkan bahwa timbulnya sebuah agama adalah perlawanan terhadap kekufuran, kekerasan, penindasan dan pengrusakan, yang lazimnya melekat pada kelas atas, baik itu ekonomi, politik maupun budaya, artinya keberadaan agama sendiri menjadi *problem solving* terhadap persoalan-

---

<sup>1</sup> Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta: KLIK, 2002), hlm. 27.

persoalan kemanusiaan.<sup>2</sup> Namun sejarah juga membuktikan ternyata keberadaan agama terkadang menjadi *problem maker*, penghambat kemajuan, penyokong ketidakadilan, sehingga menjadi benar ungkapan simis dari Karl Marx yang mengatakan, bahwa agama adalah candu.<sup>3</sup>

Selanjutnya dalam konteks ke-Indonesiaan, persoalan agama senantiasa menjadi perdebatan panjang, karena ada dua hal entitas yang berbeda namun tak bisa terpisahkan, yaitu umat agama sebagai warga negara mempunyai sistem bertindak dan sistem sosial yang tergantung pada agama masing-masing, sedangkan pada sisi lain Indonesia sebagai sebuah negara, memperlakukan agama-agama tersebut dengan cara yang sama. Pemerintah tidak mencampuri masalah intern agama, baik yang berkait dengan masalah penafsiran, pengalaman maupun pelembagaan dari masing-masing umat beragama, maka konsekuensinya adalah Indonesia tidak mengenal agama tunggal, sehingga disisi lain persoalan yang harus dihadapi bangsa adalah sebagian warga negara menghendaki agar terbentuk negara yang disesuaikan dengan agama tertentu, misalnya seperti kasus Aceh.<sup>4</sup>

Islam sebagai Agama yang dipeluk sebagian besar penduduk Indonesia, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan nasib bangsa, diantaranya, umat Islam dituntut untuk selalu proaktif dalam setiap perubahan,

---

<sup>2</sup> Asghar Ali Engineer, "Pengantar" dalam *Jenis Kelamin Tuhan, Lintas Batas Tafsir Agama*, (Yogyakarta: KLIK, 2002), hlm. Viii.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Djohan Efendi, "Jaminan Konstitusional Bagi Kebebasan Beragama di Indonesia", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gans AF (ed.), *Passing Over Melintas Batas Agama: Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi* (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hlm. 111.

baik modernitas maupun pluralitas, karena lahirnya satu agenda intelektual yang mampu memberikan jawaban atas perubahan tersebut, menjadi harapan bangsa, dan keberadaan agama itu sendiri.

Namun demikian, perbedaan cara menghayati dan kemampuan memahami agama, melahirkan pengalaman keagamaan yang berbeda, menimbulkan pertanyaan dan jawaban pokok yang berbeda pula.<sup>5</sup> Perbedaan pengalaman keagamaan dalam menangkap yang pokok dapat dilihat pada pemikiran, perbuatan dan organisasi keagamaannya.<sup>6</sup> Hocking mengungkapkan “orang yang memperoleh pengalaman keagamaan yang luas pasti akan menjadi seorang guru, atau kalau tidak demikian akan menjadi seorang pertapa atau menjadi seorang pengemis”.<sup>7</sup>

Selain itu, kebebasan terhadap nilai ilmu-ilmu sosial sangatlah keliru dan berbahaya. Namun dari sini juga bisa dilihat bahwa tujuan dari ilmu kritis sendiri adalah dengan kepentingan emansipatorisnya dapat membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan.<sup>8</sup> Masyarakat yang komunikatif bukanlah masyarakat yang memberikan kritik atas perubahan dan perbedaan dengan kekerasan, melainkan dengan segala argumentasi yang logis.

---

<sup>5</sup> Imam Ahmad, *Agama Jawaban Atau Pertanyaan?*. "Pengantar" dalam seri Prisma, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta, LP3ES, 1985) hlm. ix.

<sup>6</sup> Pejelasan panjang lebar tentang pemikiran, tindakan dan organisasi keagamaan dapat dilihat dalam Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terjm. Djam'annuri (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. 89-218.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 90.

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. xxi.

Oleh karena itu dalam konteks sebuah negara, kekuasaan hendaknya tidak hanya dilegitimasi, melainkan juga harus dirasionalisasikan dengan baik. Rasionalisasi ini tidak hanya diaplikasikan dalam paradigma kerja, namun juga diterapkan dalam paradigma komunikasi. Yang dimaksud adalah kekuasaan harus dicerahi dengan diskusi rasional yang bersifat publik, agar masyarakat bisa berperan aktif dalam menentukan kebijakan dalam perkembangan politis yang ada.

Selanjutnya, segala modernitas dan globalisasi yang menghiasi kehidupan masyarakat saat ini, merupakan persoalan terbesar yang harus dihadapi. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan hukum dan demokrasi harus mampu menjamin pengaturan individu maupun kelompok yang plural, serta menggerakkan roda ekonomi atas dasar kesadaran dan rasional. Durkheim berpendapat bahwa agama yang mampu menyediakan perasaan kebersamaan yang lebih kuatlah yang akan lebih mampu mengatasi anomie.<sup>9</sup>

Islam misalnya, haruslah merumuskan kembali jawaban-jawaban kontekstual guna menghadapi tantangan hidup, walaupun akhirnya akan menimbulkan sebuah penafsiran baru yang dianggap “meremehkan” ajaran agama yang sudah mapan, namun yang terpenting bagi kaum muslimin adalah bagaimana ia mampu menangkap dan mengambil dari esensi ajaran agama tersebut tanpa terganggu oleh ekses-ekses yang ditimbulkan karenanya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ridwan Al-makassary, *Kematian Manusia Modern Nalar dan Kebebasan menurut C. Wright Mills*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.42.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, “Sekali Lagi Ahmad Wahib”, *Tempo*, 23 Januari 1982, hlm. 78..

Setiap ide, gagasan dan pemikiran akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dalam konteks yang ada, tanpa harus dipaksakan akan keberadaannya. Kreatifitas akan selalu muncul, tergantung bagaimana kita mengemasnya atas apa yang akan kita berikan, untuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat umum.<sup>11</sup>

Sedangkan di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang mengakui adanya agama yang plural, haruslah difikirkan secara jernih bagaimana membuat konsep yang jelas tentang Islam. Masih adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa orang beragama yang tidak sama dengan mereka adalah musuh, sudah sedemikian menjalar, sehingga dapat menimbulkan perbuatan kontra produktif terhadap agama, tapi tetap mengatasnamakan agama.<sup>12</sup>

Adalah Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil dengan Gus Dur, merupakan salah satu tokoh besar Islam di Indonesia saat ini, selain tokoh-tokoh besar lainnya seperti Nurcholis Majid, Amin Rais, Jalaluddin Rahmad, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib, dia merupakan tokoh yang bisa dikatakan paling kontroversial dan membingungkan banyak orang dengan pernyataan yang ia kemukakan dibanding dengan teman-temannya yang lain.<sup>13</sup> Bagi Abdurrahman Wahid Islam adalah agama yang memiliki keyakinan untuk menebarkan kasih sayang dan toleran, serta sangat menghargai akan adanya perbedaan, dan baginya Islam merupakan agama yang mengakui bahwa manusia

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, "Qasidah", *Tempo*, edisi 30 Januari 1982, hlm. 77.

<sup>12</sup> Ahmad Salehuddin, *Pemikiran ke-Islaman Abdurrahman Wahid*, Skripsi Fak. Ushuluddin, Jur. Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 7.

<sup>13</sup> Al-Zastrow Ng., *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 10.

memiliki taraf yang sama dimata Allah, bahkan tidak ada perbedaan di dalamnya, yang ada hanya persamaan dan kesetaraan.<sup>14</sup>

Abdurrahman Wahid selalu menitik beratkan bagaimana aplikasi esensi ajaran Islam dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang terjadi di Indonesia secara nyata, atau dengan kata lain, bagaimana Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai ajarannya dalam menjawab realitas sosial yang dinamis sesuai dengan konteks zamannya.<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid berupaya memberikan pemahaman tentang prinsip dasar ajaran agama Islam dengan mencoba bersikap jujur dalam memandang masalah, dan tentunya juga berharap umat Islam tidak lengah dengan sanjungan dan kebesaran namanya sehingga ia lupa diri dengan melakukan banyak kesalahan.<sup>16</sup>

Islam sebagai sebuah agama yang memuat hukum-hukum sosial, bersifat fleksibel atas perubahan-perubahan besar maupun kontekstualisasi norma-norma hukum agama, misalnya dalam hukum Islam disebut dengan kaedah hukum (*qawaid al-fiqh*), yang ini juga diterapkan Abdurrahman Wahid di dalam kehidupannya, baik dalam berpolitik maupun sosial.<sup>17</sup> Menurutnya Islam masih dianggap selalu memberikan doktrin yang sifatnya berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat, dan ini tentunya akan menjadikan hukum Islam itu sendiri sebagai suatu hukum yang bersifat apologetis.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, "*Prisma Pemikiran Gus Dur*" (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xxx.

<sup>15</sup> Al-Zastrouw Ng., *Gus Dur...*, *Op. cit.*, hlm. 229.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma ...*, hlm. 34.

Secara sosial, agama selalu memiliki watak transformatif yang selalu menanamkan nilai-nilai baru dengan cara mengganti nilai-nilai lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang telah ada. Dengan demikian agama tidak selalu mengutamakan nilai harmoni dan aspek integratif dalam kehidupan bermasyarakat, namun demikian, justru sebaliknya, sifatnya yang transformatif tersebut sering menimbulkan konflik-konflik baru di tengah-tengah masyarakat.<sup>19</sup>

Namun demikian, melakukan tindakan di luar alur (*main stream*) di tengah pergulatan politik yang tidak jelas serta kondisi sosial masyarakat yang masih labil, akan selalu mengakibatkan orang dengan mudah terperangkap dan gampang menanggung resiko yang tinggi. Dari sini, penafsiran terhadap tindakan dan pernyataan tidak lagi menarik, namun sebaliknya, yang menjadi perhatian adalah kuat dan tidaknya penafsiran yang berkembang di masyarakat.<sup>20</sup>

Dari abstraksi diatas, maka Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang layak untuk dikaji karena pikiran dan tindakannya menjadi perhatian dan wacana yang menarik perhatian publik, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ide dan gagasannya tak jarang menimbulkan salah pengertian yang berujung pada terjadinya perdebatan, ketika gagasan besarnya tersebut disosialisasikan ketengah-tengah kehidupan masyarakat.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 74.

<sup>20</sup> Al-Zastrouw Ng., *Gus Dur Siapa....., Op. cit.*, hlm. 10.  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (11.07.2019)

Melihat apa yang dilakukan, Abdurrahman Wahid tidak hanya sekedar individu sebagai seorang manusia, lebih dari itu dia adalah sebuah teks,<sup>21</sup> karena apa yang dibicarakan dan dipikirkan bersifat *interpretable*. Dimana ada yang menggugat, menentang bahkan ada yang sinis dan prihatin, namun juga sebaliknya ada yang setuju, senang, dan mendukung atas apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukannya. Respon ini, tidak lepas dari kondisi masyarakat kita, yang cara pandangnya masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya artifisial-kongret, belum mampu menterjemahkan hal-hal yang sifatnya halus dan abstrak.<sup>22</sup>

Dengan kata lain, Abdurrahman Wahid selalu berupaya untuk bisa memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang anggapan bahwa kebenaran agama hanya milik mereka, tanpa melihat akan arti kebebasan dalam mencari sebuah keyakinan orang lain, serta substansi dari ajaran agama itu sendiri.<sup>23</sup> Banyak usaha serta upaya untuk memberikan sebuah koreksi terhadap kebenaran sikap-sikap yang sudah diambil selama ini, yang sekaligus merupakan upaya menghadapi sebuah persoalan yang nantinya tidak dapat dihindari lagi.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Karl R. Popper menyatakan bahwa apa yang sudah menjadi pengumuman orang sebagai sebuah pengetahuan, maka dengan sendirinya pengumuman tersebut akan lepas dari monopoli pengarang maupun penggagasnya, yang kemudian masuk dalam dunia pengetahuan obyektif. Disinilah dia menjadi teks dan terbuka untuk diterjemahkan, dan tidak lagi menggantung pada penggagasnya. Baca; Al-zatrouw Ng., Gus Dur..., *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. Viii.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, "Sekali lagi Ahmad Wahib", *Tempo*, 23 Januari 1982, hlm. 78.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Dari sini, banyak sekali ide dan gagasan Abdurrahman Wahid ketika menjadi presiden, yang mendatangkan sikap dan kondisi “kurang kondusif” di masyarakat. Contoh persoalan yang sangat bertentangan dengan ajaran normatif agama adalah keputusannya ketika ia menjadi Presiden RI adalah rencana pencabutan Tap. MPR No. XXV/MPRS/1966, dan diperbolehkannya agama Khonghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia serta dilegalkannya perayaan tahun baru Cina yang kita kenal dengan perayaan IMLEK. Keputusan ini mendapatkan reaksi keras dari umat Islam di Indonesia, terlepas dari nuansa politis yang menyertainya.

Sebagai tokoh yang lahir dari kalangan pesantren, lebih-lebih dibesarkan dikalangan NU yang notabene sebagai organisasi Islam terbesar di Asia Tenggara, pada tahun 1993 Abdurrahman Wahid menerima penghargaan atas prestasinya yang dianggap berhasil karena telah memberikan sumbangsih terhadap toleransi serta pemahaman antar iman di Manila.<sup>25</sup> Apakah ini benar-benar upaya dia dalam rangka membangun *public sphere* yaitu sebuah kondisi dimana masyarakat bebas untuk mengemukakan pendapat dan kepentingan, yang selama ini tertutupi oleh kekuasaan yang otoriter.<sup>26</sup>

Abdurrahman Wahid, hemat penulis, memiliki dua posisi yang sangat penting, disatu sisi sebagai seorang Presiden yang harus memikirkan nasib seluruh masyarakat bangsa, disisi lain sebagai seorang agamawan yang harus memperjuangkan kepentingan umat Islam di Indonesia. Dari sini dirasa perlu

---

<sup>25</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur...*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 229.

<sup>26</sup> Al-Zastrow Ng., *Gus Dur....., Op. cit.*, hlm. 123.

adanya sebuah pemahaman tentang konsistensi yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, dengan berlatar belakang dua posisi yang sama penting.

Abdurrahman Wahid sebagai seorang Presiden yang berlatar belakang agamawan sering dianggap mengeluarkan statemen serta malakukan tindakan-tindakan diluar alur dogma agama, dan ini membingungkan banyak kalangan terlebih muslimin di Indonesia.

Dengan demikian, pembahasan tentang tipologi pemikiran keagamaan Abdurrahman Wahid menjadi urgen dalam konteks ini, karena pembahasan secara sistematis tentang hal ini akan memberikan gambaran secara komprehensif atas pemahaman Abdurrahman Wahid dan latar belakang pemahaman itu sendiri, dan juga bagaimana kemudian pemikirannya menjadi corak pemikiran keagamaan dari beberapa pemikiran keagamaan yang berkembang di Indonesia. Dengan kata lain, urgenitas dari penelitian ini melihat, memahami pemikiran, dan dasar pemikiran serta implikasi dari pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konteks perkembangan sosial, politik, ekonomi dan budaya serta perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini menitikberatkan pada Bagaimana Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid tahun 1999-2001?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid. Karena tidak dapat dipungkiri konsepsi atau pendapatnya tentang agama banyak berpengaruh terhadap keberagamaannya sendiri ataupun orang lain, mengingat dia adalah seorang ulama dan tokoh intelektual yang banyak diikuti fatwa-fatwanya oleh kaum muslimin di Indonesia. Dalam kerangka inilah, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang dalam dan jelas tentang pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kegunaan ganda, yang sifatnya formal dan non formal. Tujuan formalnya bersifat akademik, yaitu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin khususnya di bidang Aqidah dan Filsafat pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun tujuan non formalnya yaitu sebagai suatu upaya untuk lebih mengenal pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid, sekaligus sebagai upaya penempatan masalah yang sebenarnya dari beberapa tindakan dan pernyataan Abdurrahman Wahid yang memiliki nilai historis, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi wacana dalam pemikiran keagamaan Indonesia, yang nantinya bisa memberikan *problem solving*.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak kajian-kajian yang membahas tentang Abdurrahman Wahid baik itu politik, budaya bahkan mistik sekalipun. Dalam hal ini, penulis ingin memfokuskan pada kajian pemikiran keagamaan Abdurrahman Wahid yang selama ini terlihat “kontroversi dan bersebrangan” di kalangan umat Islam pada saat menjadi Presiden. Beberapa tulisan yang ada, misalnya tulisan A. Gafar Karim yang berjudul *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, didalam Bab III tulisan ini lebih menyorot pada pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid sebagai faktor diterminan bagi dinamika NU, namun secara umum buku ini membahas tentang implementasi Khittah NU pada tahun 1926, arah, dinamika dan model kepolitikannya.<sup>27</sup>

Selanjutnya adalah buku Greg Barton *Biografi Gus Dur*, dimana buku ini sangat jelas hanya berbicara tentang biografi Abdurrahman Wahid secara amat luas dan tentunya buku ini menjadi sumbangan yang sangat berharga bagi kajian penulis.<sup>28</sup> Sedangkan Umarudin Masdar dalam bukunya yang berjudul *Membincang Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais dalam Demokrasi* membahas tentang perbandingan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan perspektif politik Sunni.<sup>29</sup>

Selain itu juga ada bukunya Dr. H. Saleh Al-Jufri berjudul *Politik NU dan Era Demokrasi Gus Dur* banyak membahas tentang Gus Dur dan gerbong

---

<sup>27</sup> A. Gafar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta, LKiS, 1995).

<sup>28</sup> Greg Barton, *Op. Cit.*, (Yogyakarta, LKiS, 2003).

<sup>29</sup> Umarudin Masdar, *Op. Cit.*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999).  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (11.07.2019)

masanya yang bernama NU.<sup>30</sup> Prof. Dr. Faisal Ismail juga menulis buku dengan judul *NU, Gus Durisme dan Politik Kyai* yang menjelaskan tentang peran dominan dari Abdurrahman Wahid terhadap Jamiyah NU, yang Abdurrahman Wahid sendiri merupakan Maskot dari NU.<sup>31</sup> Ma'mun Murod Al-Brebbesy menulis *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais* mengidentifikasi tiga aspek hubungan agama dan Negara yaitu aspek ideologis, demokrasi dan *civil society*.<sup>32</sup>

Skripsinya R. Masrur Ahmad dengan judul *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Antar Umat Beragama (1970-Pra-Presiden RI ke-4)* berbicara tentang hubungan antar umat beragama dengan transformasi intern agama itu sendiri, dengan bagaimana agama memandang manusia.<sup>33</sup> Skripsi yang ditulis oleh Muhlisin yang berjudul "*Islam Subtansial Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*" kajian ini lebih menitik beratkan pada pemikiran Abdurrahman Wahid tentang bagaimana posisi Abdurrahman Wahid dalam pergumulan pemikiran Indonesia dan gagasan Islam subtansial.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Saleh Al-Jufri, *Politik NU dan Era Demokrasi Gus Dur* (Surabaya, LPLI Sunan Ampel Surabaya, 1997).

<sup>31</sup> Faisal Ismail, *NU, Gus Durisme dan Politik Kyai*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999).

<sup>32</sup> Ma'mun Murod Al-Brebbesy, *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais* (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

<sup>33</sup> R. Masrur Ahmad, *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Antar Umat Beragama (1970-Pra-Preside RI ke-4)*, Skripsi, Fak. Ushuluddin, Jur. Perbandingan Agama, UIN Sunan Kaliaga, Yogyakarta, 2002

<sup>34</sup> Muhlisin, *Islam Subtansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Skripsi, Fak. Ushuluddin, Jur. Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Tesis Zaenal Pikri, juga menulis tentang *Pluralisme Agama dan Demokrasi (Telaah atas pemikiran Abdurrahman Wahid 1983-1998)* tesis menjelaskan tentang metodologi yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam memahami pluralitas agama dan demokrasi serta pluralisme yang mendukung terlaksananya demokrasi, dan demokrasi yang dapat mengakui pluralisme.<sup>35</sup> Karya lain, Dedy Djamiludin dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amin Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmad* membahas aksi dan pemikiran Abdurrahman Wahid dan ketiga temannya dari kacamata ilmu komunikasi.<sup>36</sup>

Buku selanjutnya adalah karangan al-Zastrouw Ng., *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan Pernyataan Gus Dur*.<sup>37</sup> Dimana buku ini merupakan tafsir atas ucapan dan tindakan Abdurrahman Wahid, yang banyak menimbulkan persepsi lain di masyarakat Indonesia.

Dari daftar pustaka diatas tentunya kajian penulis berbeda, karena fokus dari kajian ini menitikberatkan pada pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid ketika menjadi Presiden. Dimana penelitian ini mempunyai kelebihan, yakni melihat secara kritis perkembangan pemikiran politik dan keagamaan Abdurrahman Wahid dalam konteks perkembangan demokratisasi yang terjadi di Indonesia, yang sarat dengan konflik social, yang

---

<sup>35</sup> Zaenal Pikri, *Pluralisme Agama dan Demokrasi (Telaah atas pemikiran Abdurrahman Wahid 1983-1998)*, Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

<sup>36</sup> Dedy Djamiludin dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, Amin Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmad* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).

<sup>37</sup> Al-Zastrouw Ng., *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan Pernyataan Gus Dur* (Jakarta, Erlangga, 1999).

dibatasi pada saat Abdurrahman Wahid menjadi presiden pada tahun 1999-2001.

## E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*research library*), Kajian pustaka murni dijadikan sebagai acuan pengumpulan data dalam penulisan, baik data primer yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid sendiri, ataupun data skunder yaitu data yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan tentang tema pokok dalam penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Syariati, bahwa cara untuk mengetahui atau mengkaji seorang manusia ada dua cara, *pertama* adalah meneliti atau mengkaji karya-karya atau karangan intelektual dan ilmiah dari tokoh tersebut, seperti teori-teori, pidato kuliah, ide dan kepercayaannya. Yang *kedua* adalah mempelajari biografinya mulai dari tempat tanggal lahir, keluarga, suku, ras, negara, hidup masa kecil, pendidikan, lingkungan dibesarkan, dimana ia belajar, ilmu yang dipelajari dan guru-gurunya.<sup>38</sup> Maka dengan demikian penelitian ini didasarkan pada prosedur di atas.

Sebagai penelitian yang mengkaji tentang tokoh, maka penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan historis faktual. Penelitian ini akan diarahkan pada penelitian data yang berupa ide dan gagasan intelektual Abdurrahman Wahid tentang keagamaan pada saat dia menjadi Presiden. Selanjutnya mempergunakan metode *deskriptik analitik*, dengan menggambarkan secara

---

<sup>38</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm. 33-34.

obyektif keadaan yang sebenarnya, dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dilakukan analisis sehingga menjadi jelas akan posisi pemikirannya. Dengan menggunakan bahan-bahan kepustakaan secara langsung baik dari karya-karya Abdurrahman Wahid sendiri sebagai data primer maupun karya orang lain yang menulis tentang pemikiran keagamaannya, baik itu satu karya buku maupun yang tersebar diberbagai jurnal, majalah dan media massa, baik itu elektronik maupun cetak, dan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang diteliti.

#### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan skripsi ini disusun dalam 5 Bab, kelima bab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Bab ini menguraikan secara global mengenai tema besar yang diangkat, yakni terdiri dari uraian singkat mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, Di bab ini penulis menguraikan kesinambungan historis, seperti riwayat hidup, jenjang pendidikan akademik serta perkembangan karya-karyanya serta pengaruhnya terhadap corak pemikiran sehingga akan diketahui akar historis pemikirannya.

BAB III, Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang Tipologi Pemikiran Pemikiran Islam Modern, yang berkembang di Indonesia, secara keilmuan serta kategori-kategori yang menyertainya serta memberikan contoh

bagaimana hubungan antara Agama dan Kekuasaan menjadi satu, sehingga kita juga mempunyai gambaran tentang pemikiran Islam itu sendiri. Dari sini diharapkan mampu dijadikan pijakan untuk memberikan tipologi pemikiran keagamaan Abdurrahman Wahid dari beberapa tipologi yang ada.

BAB IV, Bab ini merupakan memberikan kasus-kasus yang ada, yaitu dari beberapa pernyataan maupun perilaku Abdurrahman Wahid tentang Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid, pada periode tahun 1999-2001. Sehingga posisi serta karakteristik pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid dapat diketahui. Didalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Bab yang pertama memberikan kasus Pemikiran Keagamaan. Dan sub bab yang kedua masuk pada analisis, yang sekaligus menjawab dari rumusan masalah yang ada, dengan memberikan hasil dari Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid pada periode tersebut seperti apa?.

BAB V, Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan pembahasan, menuju pemahaman yang lebih baik perihal Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sejak lama Abdurrahman Wahid telah memperjuangkan demokrasi, kehidupan penuh kebebasan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Walaupun memang sulit untuk bisa membaca maksud serta tujuan dari setiap Pemikiran Abdurrahman Wahid, dan ini sering dilakukan oleh kaum intelektual tanah air dan hampir semuanya “salah” dalam membacanya. Keberaniannya berbeda dengan arus umum adalah cermin dari keyakinan yang tinggi, dapat respons positif dia tidak bangga, dicaci maki juga tidak takut,

Tak sedikit orang yang mengecapnya *waton suloyo*, asal berbeda. Abdurrahman Wahid berbuat seperti itu karena dia selalu membela yang lemah serta merupakan refleksi dari obsesi dia tentang kekuasaan. Sikap zig-zag dia yang selama ini dikesankan masyarakat, sebenarnya bersumber dari watak dia yang selalu membela yang lemah. Siapa pun yang sedang dihujat selalu dibela Abdurrahman Wahid, meskipun seandainya yang dihujat nanti kemudian menjadi kuat, belum tentu Abdurrahman Wahid akan tetap membelanya. Dia bisa berbalik dari membela menjadi mengeritik, ini dilakukannya tanpa beban, dan ini juga menjadi ciri khas dia.

Sudah menjadi watak dari seorang pemimpin karismatik, terutama yang karismanya bersumber dari agama, bahwa ia teralienasi dari pengikutnya. Ada semacam jarak di antara mereka. Dalam kasus Abdurrahman Wahid pernyataan dan tindakannya sering menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran para

pengikutnya. Tapi sang pemimpin tidak akan ragu sedikitpun untuk melakukan itu semua. Bahkan pendapat-pendapatnya banyak yang mendahului zamannya laksana memiliki ilmu ladunni.

Yang terjadi sebenarnya ia terlibat ditengah mereka, sebagai sosok pembaru dan dinamisator. Ada kalanya ia bertindak menurut impuls-impuls mistik yang muncul di hatinya, barangkali itu sebabnya Abdurrahman Wahid tidak pernah takut untuk mengemukakan pandangan atau melakukan tindakan. Biar dimaki dan dicaci, ia tetap jalan terus dan tentunya jarang orang yang berani seperti itu. Abdurrahman Wahid adalah seorang pembaharu. Ada ajaran-ajaran yang dibawa olehnya yang mengandung pembaharuan, bercorak radikalisasi doktrin agama yang dipeluknya, dengan menelusuri tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Posisi dia, menjadi sebagai orang nomor satu di Indonesia, ternyata tidak menyurutkan dia untuk terus memperjuangkan kepentingan bersama, dengan tidak mengedepankan “agama yang fanatik” ketika melihat dia memiliki sejarah sosio kultural agama yang sangat kental. Banyak memang persoalan-persoalan yang muncul, dan itu dianggap “menyalahi” ajaran normatif agama yang dia yakini selama ini oleh masyarakat Indonesia secara mayoritas.

Namun ada hal yang memang masih konsisten dengan proses perjuangan yang dilalui Abdurrahman Wahid sejak dia menjadi mahasiswa sampai menjadi seorang Presiden, adalah sifat pengabdian dan selalu memperjuangkan kepentingan bersama serta selalu berpijak pada asas

kemanusiaan yang adil, dengan demikian dia tidak jarang membela mereka yang minoritas jika memang posisinya sebagai yang tertindas dan teraniaya.

Pemikiran keagamaan adalah konstruksi pemikiran, baik itu berupa statemen ataupun tulisan yang ditinjau dari perspektif keagamaan. Dengan demikian Abdurrahman Wahid selalu menitik beratkan bagaimana aplikasi esensi ajaran Islam dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang terjadi di Indonesia secara kongkret, atau dengan kata lain, bagaimana Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai ajarannya dalam menjawab realitas sosial yang dinamis sesuai dengan konteks zamannya.

Bagi penulis, yang menjadi dasar atas apa yang telah terjadi baik itu tindakan maupun statemen dalam mengambil sikap dari Abdurrahman Wahid adalah Qaidah Fiqh yang berbunyi:

تصرف الامام منوط بالمصلحة

“kebijakan atau tindakan pemimpin harus terkait dengan kepentingan umum”<sup>137</sup>

Dari sini bisa kita lihat, kekuasaan yang dimiliki oleh Abdurrahman Wahid tidak serta merta mendatangkan keuntungan oleh golongan tertentu yakni Islam. Kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh Abdurrahman Wahid selalu mengutamakan kepentingan bersama serta menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian bisa digaris bawahi ternyata Abdurrahman Wahid dengan statemen dan tindakan yang sudah dilakukan, ia masih konsisten

---

<sup>137</sup> “Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999M)”, (Surabaya. Lajnah Ta’lif Wansyr (LTNU) kerjasm. Penerbit Diantama, 2004) hlm.1

pada sikap “Humanitarianisme”nya yang tidak menafikan adanya Pluralisme baik itu Agama, Suku serta RAS dan lain sebagainya.

Sikap Abdurrahman Wahid juga menunjukkan bahwa ekspresi Islam paling benar hanya dapat diraih ketika “semangat hukum” hakekat, dijadikan hal yang paling utama daripada “yang tersurat dalam hukum” serta bagaimana aplikasi esensi ajaran Islam dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang terjadi di Indonesia secara kongkret, atau dengan kata lain, bagaimana Islam mampu mentransformasikan nilai-nilai ajarannya dalam menjawab realitas sosial yang dinamis sesuai dengan konteks zamannya.

## **B. Saran-Saran**

Dalam memberikan penafsiran terhadap sebuah statemen atupun prilaku seseorang jangan hanya melihat teks atau luarnya saja, namun lebih dari itu bagaimana seseorang mampu menangkap substansi dari sebuah keputusan, sehingga dengan demikian akan melahirkan interpretasi yang obyektif, karena dengan mencoba se-obyektif mungkin dalam memberikan sebuah interpretasi, kita akan lebih bisa mendekati terhadap substansi dan maksud yang sebenarnya dari apa yang diharapkan.

Selanjutnya, agama jangan dijadikan momok dalam hidup bermasyarakat, karena nantinya bisa menjadi penghalang terhadap keharmonisan hubungan sosial yang ada, karena ideologi atau doktrin yang diberikan oleh agama terlalu kaku dalam menghadapi persoalan yang ada. Juga

jangan menjadikan agama sebagai legitimasi dalam memberikan justifikasi terhadap persoalan.

Dalam kehidupan Negara demokrasi setiap orang berhak untuk berbicara mengeluarkan pendapat, namun cara yang lebih baik untuk bisa dilakukan dalam menyampaikan ide serta gagasan tersebut sangatlah penting. Upaya Abdurrahman Wahid dalam menyampaikan ide tentang Demokrasi, kemanusiaan dan lain sebagainya itu sah-sah saja namun hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah apakah kondisi sosial masyarakat Indonesia benar-benar siap menerima ide dan gagasan tersebut dengan baik, atau malah sebaliknya ide tersebut akan menimbulkan gejolak yang luar biasa dan cenderung negative.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan *syukur Alhamdulillah* penelitian tentang Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan terselesaikannya penelitian ini, bukan berarti penelitian ini sudah sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap banyak untuk dapat mendiskusikan berbagai persoalan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan dunia akademik dan khususnya dunia pemikiran Keagamaan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Brebbesy, Makmun Murod, *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Al-Jufri, Saleh, *Politik NU dan Era Demokrasi Gus Dur*. Surabaya: LPLI Sunan Ampel, 1997
- Al-Makassary, Ridwan, *Kematian Manusia Modern Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills*. Yogyakarta: UII Press, 2000
- Ahmad, Imam. *Agama Jawaban Atau Pertanyaan?*. Pengantar dalam seri Prisma, *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ahmad, R. Masrur, "Skripsi", *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Antar Umat Beragama (1970-Pra-Presiden-RI ke-4)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara, 1999
- Efendi, Johan. "Jaminan Konstitusional Bagi Kebebasan Beragama di Indonesia" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gans AF, *Passing Over Melintas Batas Agama: Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi*. Jakarta: PT Gramedia, 1999
- Engineer, Asghar Ali, dalam pengantar Moh. Yasir Alimi. *Jenis Kelamin Tuhan, Lintas Batas Tafsir Agama*. Yogyakarta: KLIK, 2002.

- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat, Politik dan Post Modernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Ismail, Faisal, *NU Gus Durisme dan Politik Kyai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 1995
- Malik, Deddy Djameluddin, Idy Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Muhlisin, "Skripsi", *Islam Substansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Masdar, Umaruddin, *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta: KLIK, 2002
- Ng. Al-Zastrouw, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan?*. Jakarta: Erlangga, 1999
- Pikri, Zaenal, "Tesis", *Pluralisme Agama dan Demokrasi (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid 1983-1998)*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Salehuddin, Ahmad, "Skripsi", *Pemikiran ke-Islaman Abdurrahman Wahid*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002
- Suaedi, Ahmad (ed), *Pergulata Pesantren dan Demokrasi*, Yogyakarta: LkiS, 2000
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993

Tim Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta:

Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Tim INCReS (Institute of Culture and Religion Studies) *Beyond The Symbols,*

*Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung; PT

ROSDA REMAJA KARYA, 2000

Wach, Joachim. (Terj) Djam'annuri *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk*

*Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Wahid, Abdurrahman. "*Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah*

*Pergumulan Wacana Dan Transformasi*". Jakarta.; Fatma Press, 1989

\_\_\_\_\_. *Bunga Rampai*, Jakarta: CV Dharma Bakti, 1978

\_\_\_\_\_. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta; LKiS, 1999

\_\_\_\_\_. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta; LKiS,

1997

\_\_\_\_\_. *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi, Hak Minoritas Reformasi*

*Kultural*. Yogyakarta; LKiS, 1998

\_\_\_\_\_. *Muslim Di Tengah Pergumulan*. Jakarta; Lappenas, 1981

\_\_\_\_\_. "*Tuhan Tidak Perlu Dibela*". Moh. Saleh Isre (ed.),

Yogyakarta; LKiS, 1999

\_\_\_\_\_. "*Pribumisasi Islam*". Dalam Muntaha Azhari dan Abdull

Mun'im Saleh (ed.), "*Islam Indonesia Dalam Menatap Masa Depan*".

Jakarta; CV Guna Aksara,

\_\_\_\_\_. "*Gus Dur Bertutur*". Jakarta: Harian Proaksi, 2005

\_\_\_\_\_. "*Membangun Demokrasi*". Jakarta: Harian Proaksi, 2005

Jurnal, *Ulumul Qur'an* No. 3, Vol. VI, *25 Tahun Pembaharuan Pemikiran Islam*,  
Jakarta: PT. Temprint, 1995

*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1997

*Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan  
Muktamar, Munas da Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)*, Surabaya:  
Lajnah Ta'lif Wansyr (LTNU) kerjasm. Penerbit Biantama, 2004

Mohamad, Goenawan, "Surat terbuka Buat Pramoedya Ananta Toer". TEMPO.  
Edisi 000409-005

Mahdi, Waruno, "Umat Islam Indonesia dan Ideologi Komunis". TEMPO.  
Jakarta: Juni 2000

Hanibal, Rini, *Pendapat Gus Dur dan MUI Tak Dapat dikompromikan*, TEMPO.  
11 Januari 2001

Wahid Abdurrahman, "Sekali Lagi Ahmad Wahib". TEMPO. 23 Januari 1982.

\_\_\_\_\_, "Qasidah". TEMPO. 30 Januari 1982

KOMPAS, *Presiden Tetapkan Imlek Hari Nasional*, 18 Februari 2002

KOMPAS, *Presiden: Ajinomoto Halal*, 10 Januari 2001

KOMPAS, *Presiden Soal Ajinomoto: Tak Ada Beda Antara Pemerintah-MUI*, 11  
Januari 2001

KOMPAS, *Presiden: Umat Khonghucu Mendapat Hak dan Perlakuan yang  
Sama*, 29 Januari 2001

KOMPAS, *Syukuran Tahun Baru Imlek 2551, Agama Tetap Hidup Tanpa  
Pengakuan Negara*, 19 Januari 2000

KOMPAS, *Problematika Hubungan RI-Israel*, 07 November 1999

KOMPAS, *Memahami Gagasan dan Tindakan Kontroversial Gus Dur*, 10 Mei  
2000

*Otoriternya Taliban*, <http://www.qinsid.com>

*Gus Dur Pemikir Berwawasan Damai*, <http://www.news-israel.hotmail>

*Mustafa Kemal Atatürk*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa\\_Kemal\\_atat](http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_Kemal_atat)

Said, A. Umar, *Gus Minta Maaf Atas Pembunuhan Tahun 1965/1966 (Renungan  
tentang HAM dan Demokrasi di Indonesia (Pamflet, Gaya Bebas  
Berfikir))*, [www.PKI1.hotmail](http://www.PKI1.hotmail)

Sudaryono, *Politik Dagang Israelnya Gus Dur*, [http://www.indo-news.com/cgi-  
bin/adsl](http://www.indo-news.com/cgi-bin/adsl).



## CURRICULUM VITAE

**Nama** : Ahmad Kholish

**Tempat, tanggal lahir** : Pati, 23 Maret 1979

**Alamat Asal** : Sambiroto Rt.01/01, Tayu, Pati, Jawa Tengah

**Alamat di Yogyakarta** : Tegalsari Rt.05/31, Baguntapan, Bantul

**Nama Orang Tua**

Ayah : Sarkam

Ibu : Suyati

### Pendidikan

1. S.D.N 1 Sambiroto Pati (1986-1992)
2. Madrasah Diniyah Miftahul Huda Tayu (1992-1993)
3. M.T.s. Miftahul Huda Tayu (1993-1996)
4. M.A. Raudlatul 'Ulum Trangkil (1996-1999)
5. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (1999-2000)
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (mulai 2000)

Demikian Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.